

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1. Kedudukan dan Koordinasi

Selama masa praktik kerja magang dilaksanakan, penulis menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai reporter. Sesuai struktur redaksi *Greeners.co* penulis sebagai mahasiswa magang langsung berkoordinasi dengan editor utama yang juga berperan sebagai pembimbing lapangan dari penulis yaitu Devi Anggar Oktaviani akan tetapi dalam beberapa bulan berjalan digantikan oleh Ixora Devi, dikarenakan Devi Anggar Oktaviani mengundurkan diri dari jabatan editor utama.

Struktur koordinasi yang cukup sederhana dalam media *Greeners.co* sangat memudahkan dalam hal koordinasi mengenai penugasan dan hal lainnya yang berkaitan dengan penugasannya. Dari tahap wawancara mahasiswa magang, penulis sudah langsung berkomunikasi dengan pihak redaksi yaitu Devi Anggar Oktaviani serta satu orang jurnalis yaitu Dewi Purwaningsih. Oleh karena itu setelah secara resmi menjalankan praktik kerja magang di *Greeners.co*, koordinasi mengenai gaya penulisan dan fokus pemberitaan berita isu lingkungan langsung dikoordinasikan oleh dua orang tersebut.

Pada praktik kerja magang ini penulis memiliki tanggung jawab untuk membuat artikel sesuai dengan rubrik-rubrik yang ada pada situs web *Greeners.co* dan juga melakukan peliputan mengenai isu lingkungan. Membuat artikel sesuai dengan rubrik-rubrik yang ada dapat diperoleh dari melakukan peliputan atau menyadur dari portal berita luar negeri. Selain itu, sebagai reporter penulis juga ditugaskan untuk meliput beberapa acara-acara diskusi virtual yang berkaitan dengan isu lingkungan yang diadakan oleh lembaga pemerintahan dan lembaga swasta.

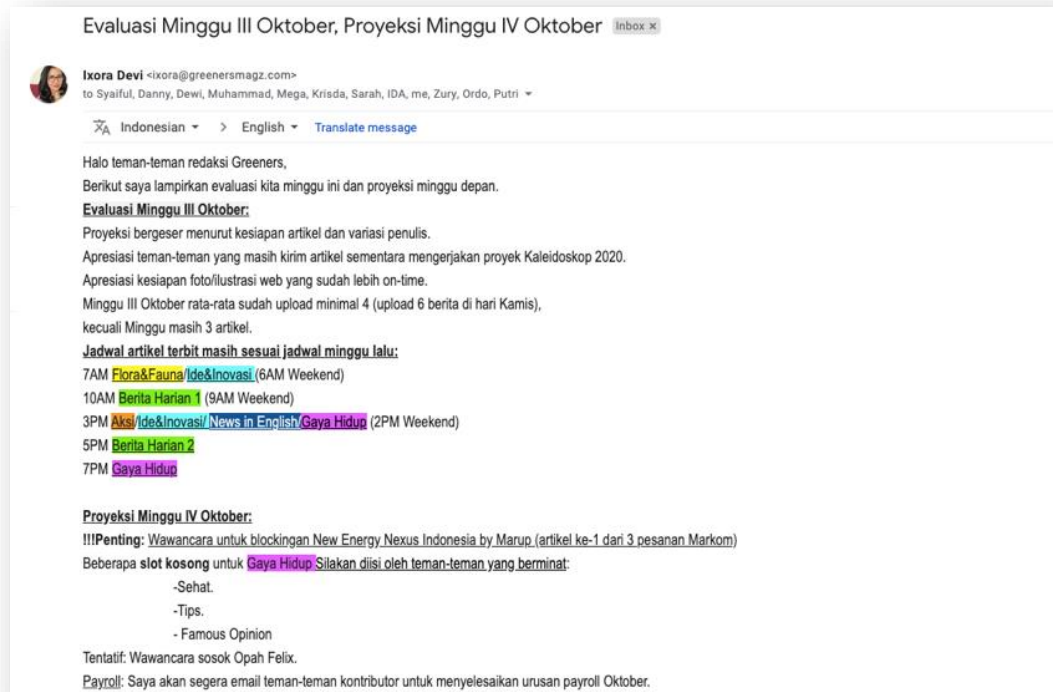
Koordinasi peliputan umumnya disampaikan oleh editor atau jurnalis *Greeners.co* melalui pesan singkat dari *whatsapp* secara individu ataupun melalui grup yang berisikan anak magang dan staf redaksi seperti jurnalis, sosial media, dan visual. Pelaksanaan peliputan selama masa pandemi Covid-19 sedikit berbeda sebelumnya, dikarenakan banyak acara dilaksanakan dalam jaring melalui media

zoom, google meet, dan Youtube Live. Setelah mendapatkan penugasan peliputan, editor atau jurnalis akan mengirimkan link yang akan terhubung pada media diskusi virtual tersebut dilaksanakan.

Setelah proses peliputan dilakukan, penulis akan melakukan transkrip narasumber dan penulisan artikel kemudian akan dikirimkan melalui posel kepada editor untuk masuk kepada tahapan penyuntingan. Namun pada beberapa peliputan, editor akan meminta beberapa wawancara guna memperlengkapi informasi terkait dengan artikel penulis. Editor akan mengkoordinasi nama narasumber, informasi dasar mengenai narasumber, dan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara.

Dalam beberapa peliputan penulis langsung berkoordinasi dengan jurnalis *Greeners.co* terkait dengan informasi, pemilihan isu, dan narasumber dari peliputan tersebut. Hal ini membantu penulis untuk memahami isu yang ingin diliput dan menentukan *angle* penulisan. Pada beberapa kesempatan jurnalis *Greeners.co* memberikan beberapa masukan terkait dengan penulisan, baik itu pendalaman isu dan *angle* penulisan. Karena terdapat pergantian editor sekaligus pembimbing lapangan terdapat gaya koordinasi yang berbeda, sebelumnya editor tidak memberikan arahan terkait topik apa yang sekiranya dapat menjadi referensi untuk penulisan artikel akan tetapi Ixora Devi menerapkan sistem koordinasi seperti evaluasi dan proyeksi mingguan artikel yang akan dipublikasi di setiap akhir minggu. Oleh karena pada pertengahan September hingga masa praktik magang berakhir *Greeners.co* memberlakukan sistem bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH) maka koordinasi ini dilakukan melalui posel, berikut ini salah satu contoh posel berisikan evaluasi dan proyeksi mingguan redaksi *Greeners.co*.

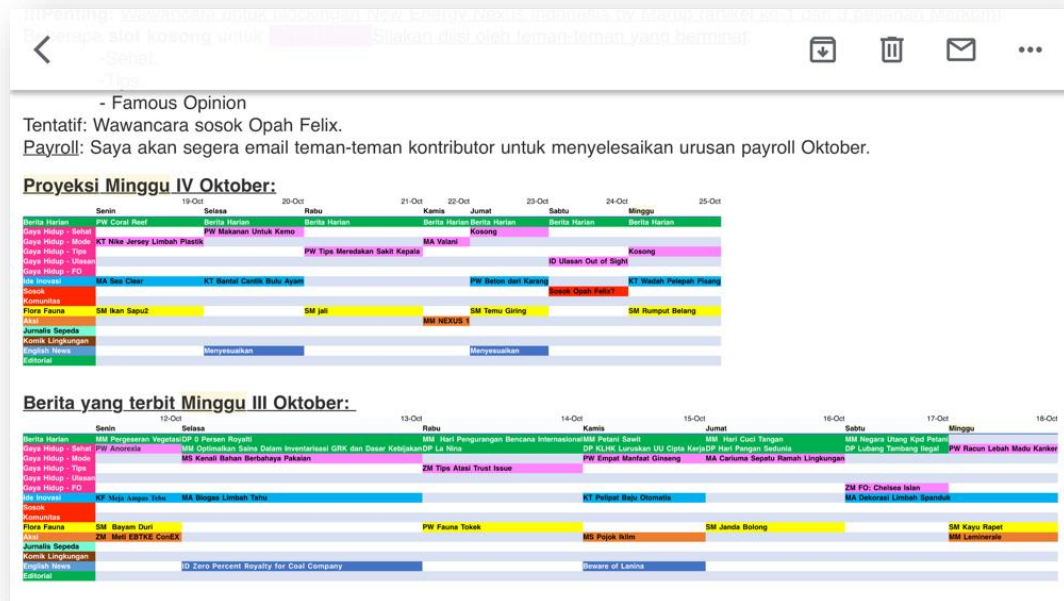
Gambar 3.1 Evaluasi Redaksi via Posel



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.1 merupakan posel berisikan koordinasi yang disampaikan oleh editor setiap akhir pekan berisikan evaluasi secara keseluruhan. Evaluasi dapat berupa apresiasi dan permintaan untuk memperhatikan target artikel yang telah diproyeksikan oleh editor lalu memberikan informasi terkait dengan jadwal publikasi. Pada beberapa kesempatan dalam surat yang terlampir, editor menyertakan topik atau peliputan yang sekiranya dapat dikerjakan oleh reporter.

Gambar 3.2 Proyeksi Redaksi via Posel



Sumber: Dokumentasi Penulis

Kemudian pada gambar 3.2 di atas, terlampir bagian dari posel yang akan selalu ada pada di setiap akhir pekan, berupa dua tabel yang berisikan proyeksi jadwal publikasi artikel minggu depan dan berita yang telah dipublikasi dalam situs web *Greeners.co*. Pada tabel tersebut akan berisikan tabel nama masing-masing rubrik yaitu berita utama, gaya hidup, ide inovasi, sosok, komunitas, flora dan fauna, aksi, jurnalis sepeda, komik lingkungan, *english news*, dan editorial serta tanggal dari hari senin hingga minggu. Melalui tabel tersebut penulis dapat menyesuaikan pemilihan topik yang akan ditulis, hal ini sangat membantu untuk menyesuaikan dengan kebutuhan redaksi.

3.2. Tugas yang dilakukan

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, dalam praktik kerja magang penulis memiliki tanggung jawab untuk menulis artikel pada rubrik-rubrik yang terdapat dalam situs web *Greeners.co* serta melakukan peliputan isu-isu lingkungan. Dalam penulisan berita saduran redaksi tidak menerapkan batas minimal dalam kurun waktu tertentu oleh karena itu penulis memiliki waktu lebih

untuk mendalami sebuah isu sedangkan penugasan peliputan mengikuti koordinasi lengkap dari editor dan jurnalis *Greeners.co*.

Pada umumnya dalam praktik kerja magang dilakukan, penulis melakukan peliputan diskusi virtual yang akan menjadi berita harian. penulis menyertakan Diskusi virtual yang umumnya diliput merupakan isu lingkungan seperti kebakaran hutan, peliputan keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim. Seusai melakukan peliputan diskusi virtual penulis akan melakukan transkrip apa yang disampaikan oleh pembicara dalam diskusi virtual tersebut guna menentukan *angle* penulisan dan pelengkap data-data yang diperlukan. Setelah melakukan transkrip dan penentuan *angle* maka penulis akan mulai untuk menulis artikel dan mengirimkan kepada editor.

Gambar 3.3 Koordinasi peliputan



Sumber: Dokumentasi Penulis

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian koordinasi bahwa penugasan peliputan biasanya dilakukan melalui pesan pribadi atau grup *Whatsapp*. Gambar 3.3 menunjukkan sebuah percakapan antara penulis dengan salah satu jurnalis, umumnya editor atau jurnalis akan mengirimkan sebuah informasi liputan dan *link* acara yang akan ditugaskan pada penulis. Pada gambar tersebut penulis sedang diminta untuk meliput sebuah hasil penelitian dari *Forest and Finance* tentang investasi oleh lembaga keuangan yang memberikan dampak pada kerusakan lingkungan. Setelah mendapat penugasan peliputan sehingga penulis akan melakukan riset terhadap topik tersebut dan melakukan peliputan, transkrip dan menulis artikel tersebut.

Terdapat sedikit perbedaan antara editor pertama dan kedua di mana editor yang pertama tidak cukup cepat dalam memberikan tanggapan pada artikel yang penulis tuliskan sehingga penulis harus menunggu atau meminta waktu editor untuk memberikan revisi pada artikel penulis. Sementara itu untuk editor kedua cukup cepat tanggap dalam merespon artikel yang penulis kerjakan, perihal tanggapan dari editor ini sangat berpengaruh pada lanjutan dari data yang diperlukan dalam artikel. Peliputan yang seharusnya dapat menjadi berita utama harus ditunda beberapa hari sehingga penulis harus melakukan pembaruan data melalui wawancara dengan narasumber. Namun tidak jarang peliputan yang dilakukan pun tetap akan membutuhkan wawancara lebih lanjut dengan narasumber terkait untuk melengkapi informasi yang tidak dipaparkan dalam diskusi virtual. Sebelum melakukan wawancara, penulis diminta untuk menyiapkan rangkaian pertanyaan yang akan ditanyakan kemudian dikonfirmasi kepada editor atau jurnalis. Setelah mendapatkan persetujuan maka penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber, kemudian masuk kepada proses penulisan, dan mengirimkan artikel kepada editor untuk masuk proses penyuntingan.

Selain penulisan berita harian, penulis juga menulis berita saduran dengan topik gaya hidup, ide inovasi, flora dan fauna, serta aksi. Pada proses ini penulis diberikan kesempatan untuk mendalami setiap topik yang akan penulis tuliskan, perihal pemilihan topik sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang dan preferensi dari penulis. Setelah memilih topik yang ingin dituliskan kemudian

penulis melakukan riset mendalam, proses riset melalui hasil laporan ilmiah dan pemberitaan oleh media luar negeri. Umumnya penulis menggunakan beberapa portal berita seperti seperti *Healthline*, *Science Daily*, *The Verge*, dan beberapa sumber lainnya. Hasil riset tersebut kemudian diganti menjadi kerangka penulisan dan dikelola menjadi artikel yang runtut kemudian dikirimkan kepada editor untuk masuk pada proses penyuntingan.

Pada awal proses praktik kerja magang, penulis diminta untuk melakukan penulisan berfokus pada gaya hidup dan keanekaragaman hayati. Namun, seiring berjalannya waktu penulis mulai ditugaskan untuk masuk kepada peliputan isu-isu lingkungan, seperti masalah kebakaran hutan, perubahan iklim, dan ekowisata. Penulis awalnya hanya menuliskan berita *soft news* kemudian diminta untuk melakukan penulisan berita harian sampai akhirnya dilibatkan dalam proses penulisan berita panjang.

Table 3.1 Rincian Tugas yang Dilakukan Per Pekan

PEKAN	TUGAS YANG DILAKUKAN MAHASISWA
Pekan 1 (18 Agustus - 21 Agustus)	-Riset topik “Gaya Hidup Minimalis” - Menulis artikel “Gaya Hidup Minimalis” - Penulisan artikel “Studi: Keanekaragaman Hayati Papua Terkaya di Dunia”
Pekan 2 (24 Agustus - 28 Agustus)	- Mengikuti Webinar “ <i>The Impact of Covid-19 on SDGs Progress</i> ” -Riset topik gaya hidup - sehat “Psikosomatik” - Penulisan artikel “Gaya Hidup Psikomatik” - Penulisan narasi video multimedia <i>Greeners.co</i>
Pekan 3 (31 Agustus- 4 September)	-Revisi artikel “Gaya Hidup Minimalis” -Revisi Penulisan narasi video multimedia <i>Greeners.co</i>
Pekan 4 (7 September - 11 September)	-Peliputan webinar Yayasan Ekosistem Lestari “Konflik Manusia dan Orang Utan” -Transkrip webinar “Konflik Manusia dan Orang Utan” - Penulisan artikel “Konflik Manusia dan Orang Utan” - Wawancara Kepala Konservasi In-situ Yayasan Ekosistem Lestari, Julius Paolo Siregar

	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara Dokter Hewan Yayasan Ekosistem Lestari-Sumatran Orangutan Conservation Programme (YEL-SOCP), Yenny Saraswati -Revisi artikel “Konflik Manusia dan Orang Utan”
Pekan 5 (14 September - 18 September)	<ul style="list-style-type: none"> -Liputan Media Briefing KLHK “Upaya Pengembangan Karhutla Ditingkat Tapak” - Transkrip Media Briefing - Wawancara Kardasha BMKG - Penulisan Artikel “Titik Panas Penyebab Karhutla Meningkat dalam Dua Dekade”
Pekan 6 (21 September- 25 September)	<ul style="list-style-type: none"> -Liputan Webinar <i>Forest and Finance “Is Your Money Destroying Rainforests or Violating Rights?”</i> -Transkrip Webinar -Wawancara Direktur Transformasi untuk Keadilan (TuK), Edi Sutrisno. -Penulisan artikel “Riset: Raksasa Bank Tanah Air Danai Sektor Perusak Hutan” -Transkrip konferensi pers “(Re)- Energize Indonesia by Nexus”
Pekan 7 (28 September- 2 Oktober)	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis Artikel saduran “Microsoft Berikrar Perangi Kelangkaan Air” -Revisi Final “Riset: Raksasa Bank Tanah Air Danai Sektor Perusak Hutan”
Pekan 8 (5 Oktober - 9 Oktober)	<ul style="list-style-type: none"> - Penulisan artikel “Toxic Clothing” -Liputan webinar “Coral Triangle Center” -Transkrip “Coral Triangle Center” -Penulisan artikel “Hari Satwa Dunia, CTC Gaungkan Pelestarian Penyus” -Liputan webinar “Road to Indonesia Circular Economy Forum 4” -Transkrip webinar “Road to Indonesia Circular Economy Forum 4” -Penulisan Artikel Peliputan “Road to Indonesia Circular Economy Forum 4” -Liputan webinar Pojok Iklim -Transkrip webinar Pojok Iklim
Pekan 9 (12 Oktober - 17 Oktober)	<ul style="list-style-type: none"> - Penulisan Artikel Pojok Iklim - Rapat redaksi penugasan produksi cetak “Kaleidoskop 2020” -Riset topik gaya hidup “Kaleidoskop 2020”

	<ul style="list-style-type: none"> -Riset topik ekowisata “Kaleidoskop 2020” -Pembuatan kerangka penulisan topik gaya hidup “Kaleidoskop 2020”
Pekan 10 (18 Oktober - 24 Oktober)	<ul style="list-style-type: none"> -Riset narasumber topik gaya hidup “Kaleidoskop 2020” -Riset narasumber ekowisata “Kaleidoskop 2020” -Wawancara narasumber “Kaleidoskop 2020” , Eko Cahyono - Diskusi dengan narasumber “Kaleidoskop 2020”, Ary Suhadi -Pembuatan kerangka penulisan topik ekowisata “Kaleidoskop 2020” - Wawancara narasumber “Kaleidoskop 2020”, Pietra W - Wawancara narasumber topik gaya hidup “Kaleidoskop 2020” -Penulisan artikel gaya hidup dan ekowisata “Kaleidoskop 2020”
Pekan 11 (25 Oktober- 27 Oktober)	<ul style="list-style-type: none"> -Finalisasi artikel gaya hidup dan ekowisata “Kaleidoskop 2020” - Mensubmit artikel flora dan fauna “ Binahong, Khasiatnya Beken dari Korea Sampai Hawaii”
Pekan 12 (2 November - 6 November)	<ul style="list-style-type: none"> -Riset tentang gangguan tidur -Menulis 3 artikel tentang gangguan tidur
Pekan 13 (9 November- 13 November)	<ul style="list-style-type: none"> -Rapat redaksi terkait pembahasan artikel “Kaleidoskop 2020” -Revisi artikel gaya hidup dan ekowisata “Kaleidoskop 2020” -Memperlengkapi data seperti foto dan caption untuk artikel “Kaleidoskop 2020”

3.3.Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Selama masa pelaksanaan praktik kerja magang penulis mengerjakan dua hal utama melakukan liputan dan menulis berita saduran. Keseharian penulis akan selalu dimulai dengan mencari topik serta isu yang dapat diangkat untuk pembahasan pada rubrik-rubrik dalam situs web *Greeners.co*, sementara itu untuk peliputan editor akan memberikan penugasan terkait dengan acara yang akan diliput. Seperti yang penulis jelaskan pada bagian latar belakang perusahaan, *Greeners.co* meskipun sudah mulai merambah ke digital dari tahun 2014 akan

tetapi karena awalnya terbentuk dari cetak maka produksi cetak masih tetap dilakukan dengan pada beberapa edisi khusus. Oleh karena itu pada praktik kerja magang ini penulis mendapatkan sebuah kesempatan untuk menjadi bagian dalam produksi majalah cetak *Greeners.co* yang akan tebit pada akhir tahun 2020.

Produksi cetak *Greeners.co* ini mengusung tema rangkaian peristiwa yang terjadi dalam selama tahun 2020 mulai dari Januari hingga isu yang terus berjalan produksi ini disebut Kaleidoskop 2020. Dalam produksi ini penulis terlibat sebagai reporter untuk dua topik yaitu isu ekowisata dan gaya hidup. Penulis akan menjabarkan rangkaian proses dari pengerjaan Kaleidoskop 2020 dengan fokus pada proses pengerjaan isu ekowisata. Penulis akan menguraikan rangkaian proses pengerjaan menggunakan definisi dari Ronald Buel (dalam Ishwara, 2005, p. 91) yang mengatakan bahwa jurnalisme terdiri dari lima lapisan yaitu penugasan, pengumpulan, evaluasi, penulisan, dan penyuntingan.

3.3.1. Tahap Penugasan

Tahap penugasan ini menentukan apa yang layak diliput dan alasan dibalik peliputan ini. Proses dalam penugasan ini dimulai dengan koordinasi konsep kaleidoskop pada minggu kedua bulan Oktober 2020 dalam rapat bersama Syaiful Rochman selaku pemimpin redaksi dan penanggung jawab produksi ini. Pada rapat tersebut, pemimpin redaksi menjabarkan beberapa topik pilihan pemimpin redaksi dan editor yang merupakan isu-isu lingkungan yang terjadi selama tahun 2020, seperti contoh kasus banjir, ekowisata, isu tentang radioaktif di daerah Tangerang, isu perkiraan gempa bumi, isu terkait dengan flora dan fauna, dan dua belas isu lainnya. Berdasarkan isu-isu yang telah disebutkan, pemimpin redaksi menentukan siapa dan isu apa yang akan dikerjakan kemudian menanyakan ketersediaan dari masing-masing reporter terkait dengan isu yang akan dikerjakan.

Penulis ditugaskan untuk menulis isu ekowisata, berdasarkan penjelasan awal oleh pemimpin redaksi, isu ini menjadi perbincangan yang cukup menarik lantaran pernyataan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memprediksi ekowisata akan menjadi destinasi yang akan tinggi diminati pasca pandemi Covid-19. Oleh karena itu tujuan dari penulisan isu ini bertujuan untuk membangun

urgensi dikalangan masyarakat untuk mengawasi kebijakan terkait dengan pembangunan ekowisata. Berdasarkan tujuan tersebut mencerminkan dua poin tujuan jurnalisme lingkungan yang diutarakan Sudibyo (2014, p.8) khususnya poin pertama dan kedua yaitu untuk membantu masyarakat untuk mendapatkan kesadaran sosial atas apa yang sedang terjadi terhadap lingkungan mereka dan membantu masyarakat mendapatkan informasi yang memadai untuk memutuskan sikap.

Berawal dengan informasi tersebut penulis diminta untuk melakukan riset mendalam terkait isu tersebut untuk dapat menentukan *angle* penulisan serta menentukan narasumber yang tepat. Redaksi menentukan *deadline* pengerjaan penugasan ini sampai dengan minggu terakhir Oktober 2020 yang artinya penulis memiliki kurang lebih 14 hari untuk dapat menyelesaikan artikel ini.

Penulis menyadari bahwa pemahaman penulis tentang ekowisata di Indonesia masih sangat minim oleh karena itu penulis mulai dengan mencari beberapa informasi melalui pemberitaan media nasional. Hasil pencarian tersebut kurang lebih memberikan sedikit pemahaman akan tetapi secara garis besar media-media nasional belum membahas terkait isu-isu ekowisata dari sudut pandang dampak pada lingkungan itu sendiri. Pemimpin redaksi menyarankan agar penulis melakukan diskusi dengan beberapa orang terlebih dahulu dan menentukan narasumber yang sebelumnya pernah diwawancarai oleh *Greeners.co*.

Penulis menargetkan tiga narasumber untuk artikel ini, karena yang pertama agar fokus dari penulisan artikel ini tidak terlalu banyak serta tidak memberikan informasi yang terlalu banyak namun tidak relevan. Pertimbangan lainnya adalah umumnya *Greeners.co* dalam memberitakan berita minimal menggunakan tiga narasumber. Tiga narasumber tersebut adalah Eko Cahyono, Ary Suhandi, Pietra Widiadi. Pertama, Eko Cahyono merupakan seorang peneliti dari Sajogyo Institute, pemilihan narasumber ini dikarenakan Eko Cahyono pernah menjadi narasumber dalam salah satu pemberitaan terkait ekowisata yang dilakukan oleh *Greeners.co*.

Kedua, Ary Suhandi selaku Direktur Indonesia Ecotourism Network (INDECON) yang merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam pengembangan ekowisata di Indonesia. Pemilihan narasumber tersebut didorong

dengan perannya sebagai orang yang memperhatikan perkembangan ekowisata di Indonesia, penulis menemukan informasi tentang Ary Suhandi dari pemberitaan media nasional, Kompas.com terkait prediksi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) bahwa ekowisata akan menjadi destinasi yang tinggi peminat.

Ketiga merupakan saran dari pemimpin redaksi yaitu, Pietra Widiadi sebagai pendiri Dial Foundation, seorang praktisi pengembangan masyarakat yang mendirikan sebuah organisasi guna memberikan informasi dan pendampingan agar dapat memperkuat ekonomi masyarakat. Penulis menggunakan latar belakang tersebut untuk minta sudut pandang masyarakat terhadap perkembangan ekowisata. Namun, penulis mengalami kesulitan saat ingin mewawancarai narasumber ketiga karena sulit dihubungi.

3.3.2. Tahap Pengumpulan

Tahap yang kedua adalah mengumpulkan data, seperti yang telah dijabarkan pada tahapan sebelumnya menyadari bahwa pemahaman mengenai ekowisata masih sangat terbatas, maka penulis melakukan beberapa diskusi bersama beberapa narasumber. Narasumber pertama adalah Eko Cahyono, penulis menghubungi narasumber pertama kali melalui pesan *whatsapp* pada 19 Oktober 2020 dan langsung bersedia untuk melakukan diskusi melalui via telepon pada hari yang sama. Pada diskusi tersebut penulis datang dengan tujuan untuk mengetahui lebih banyak tentang ekowisata itu sendiri. Oleh karena itu dalam kesempatan ini Eko Cahyono lebih banyak bercerita terkait dengan hasil temuannya. Menurut Eko ketika kita membahas mengenai ekowisata hal yang sebenarnya harus diperbaiki adalah pengertiannya terlebih dahulu.

Pengertian yang keliru tentang apa itu definisi dari ekowisata membuat banyak pihak keliru menerapkan konsep pembangunannya. Menurut Eko, ekowisata sejatinya mengutamakan lingkungan alam dan manusia karena ekowisata merupakan pariwisata berbasis pada komunitas. Beberapa data dari hasil penelitian yang dilakukan bersama tim Sajogyo Institute, Eko melihat bahwa penerapan pembangunan destinasi pariwisata di Indonesia masih berbasis pada industri

dengan tujuan untuk mendatangkan investasi-investasi dan bukan pada lingkungan itu sendiri. Pengertian yang keliru tentang ekowisata ini yang kemudian melahirkan kebijakan-kebijakan yang kurang sesuai oleh pemerintah terkait dengan pembangunan ekowisata di Indonesia.

Eko menjelaskan beberapa contoh kasus yang ditemukan di lapangan terkait dengan pembangunan Kawasan Strategi Pariwisata Nasional (KSPN) yang di mana pemerintah menargetkan pembangunan di destinasi-destinasi wisata Indonesia. Dari begitu banyak destinasi terdapat 10 destinasi prioritas yang ditargetkan untuk menjadi “Bali” selanjutnya, antara lain Danau Toba, Tanjung Kelayang, Tanjung Lesung, Kepulauan Seribu, Borobudur, Bromo Tengger Semeru, Mandalika, Labuan Bajo, Wakatobi, dan Morotai.

Hasil penelitian konsep KSPN pada beberapa destinasi tersebut ditemukan bahwa penerapan pembangunan yang dilakukan tidak mengutamakan faktor alam dan manusianya. Melalui diskusi tersebut penulis menemukan *angle* penulisan isu ekowisata yaitu bagaimana masa depan ekowisata di Indonesia. Supaya dapat melengkapi informasi yang sudah diperoleh sebelumnya penulis mewawancarai dua narasumber yaitu Ary Suhandi selaku Direktur Indonesia Ecotourism Network (INDECON) dan Pietra Widiadi sebagai pendiri Dial Foundation. Saat menghubungi narasumber selanjutnya, penulis mengalami kendala kesulitan mendapatkan kontak yang berhasil menyambungkan penulis dan narasumber serta respon yang cukup lama.

Wawancara selanjutnya bersama dengan Ary Suhandi selaku Direktur Indonesia Ecotourism Network (INDECON) yang merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam pengembangan ekowisata di Indonesia. Dalam wawancara ini untuk mendapatkan alasan mengapa ekowisata akan tinggi diminati setelah masa pandemi berakhir.

Menurut Ary ekowisata menjadi sesuatu yang akan berkembang dikarenakan beberapa faktor yaitu,

1. Ekowisata merupakan konsep pariwisata berkelanjutan yang memperhitungkan batasan batasan yang dapat diterima oleh alam. Hal ini karena nilai-nilai alam (keanekaragaman hayati, ekosistem,

bentang alam/lansekap) adalah aset pariwisata. Dalam bisnis Sumber daya alam ini mutlak untuk dipelihara kualitasnya, agar dapat bertahan baik dan terus menarik minat pengunjung. Jika dilihat dari sisi pasar tentunya setiap wisatawan menginginkan kualitas Sumber daya alam yang baik untuk mereka nikmati dalam berlibur.

2. Ekowisata mengatur perjalanan dalam kelompok kecil agar kualitas perjalanan menjadi bermakna dan diingat terus oleh wisatawan. Jika dihubungkan dengan Covid, maka sebenarnya sebelum covid konsep ekowisata sudah ada dan diterapkan juga di bbrp tempat di Indonesia, karena sejalan dengan kegiatan berwisata dalam kelompok kecil, tidak berkelompok dan mengatur jumlah dalam satu tempat yang dimana peraturan tersebut menjadi syarat protokol kesehatan dalam menjaga penularan covid.
3. Ekowisata juga mementingkan unsur edukasi, mengajak wisatawan merawat bumi, mendapatkan pengetahuan baru tentang alam,
4. Ekowisata juga memastikan bahwa wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, termasuk mempelajari budaya sehari hari masyarakat setempat yang memanfaatkan dan merawat sumber daya alam yang dimilikinya.
5. Kegiatan ekowisata biasanya di Kawasan-kawasan alami seperti taman nasional dan kawasan perdesaan, kawasan terpencil, sehingga diperkirakan kecil resiko penularan, walaupun tetap diperlukan penerapan protokol kesehatan.
6. Kegiatan ekowisata bersifat aktif sehingga menunjang kebugaran yang akan berdampak pada imun seseorang terhadap virus Covid-19.

Ary berpendapat bahwa eksistensi yang meningkat terkait dengan ekowisata ini sangat baik akan tetapi sebuah hal yang berbahaya apabila tidak disertai dengan pengertian yang tepat tentang ekowisata itu sendiri. Ketidapkahaman masyarakat dapat dilihat dari kesulitan untuk membedakan wisata alam dan ekowisata padahal

keduanya berbeda. Wisata alam adalah wisata yang di alam sedangkan ekowisata yang diutamakan adalah alamnya itu sendiri, hal tersebut dikarenakan kehadiran destinasi wisata kekinian yang di mana hanya berupa sebuah *spot* yang memiliki nilai estetika alam yang tinggi kemudian dikelola untuk menjadi tempat wisata seperti contoh Keraton Tebing di Bandung, Batu Miring dan Hutan Pinus Dlingo di Yogyakarta serta destinasi di kota-kota lain.

Kehadiran tempat wisata kekinian dengan memanfaatkan alam belum dapat dikatakan sebagai ekowisata. Ary mengatakan bahwa kedua hal itu bergantung pada pengelolaannya, destinasi kekinian tidak dikelola oleh lembaga seperti contoh perawatan lingkungan alamnya hanya berdasarkan biaya masuk dan tidak terdapat peraturan yang dibuat untuk pengunjung hal ini yang menyebabkan banyak tindakan pengunjung yang merusak alam. Ekowisata memerlukan pengelolaan yang baik secara operasional dan alamnya, oleh karena itu pengertian yang benar harus menjadi dasar untuk pengembangan ekowisata. Selain alam, ekowisata juga berbicara tentang komunitas atau masyarakat. Perkembangan ekowisata tidak bisa melepaskan alam dan masyarakat setempat.

Narasumber ketiga Pietra Widiadi sebagai pendiri Dial Foundation, seorang praktisi pengembangan masyarakat yang mendirikan sebuah organisasi guna memberikan informasi dan pendampingan agar dapat memperkuat ekonomi masyarakat. Berpendapat terkait dengan perkembangan ekowisata, Pietra mengatakan bahwa dirinya sependapat dengan Eko bahwa masih banyak kebijakan pembangunan lokasi wisata alam yang tidak sesuai dengan prinsip ekowisata itu sendiri. Kemudian Pietra beranggapan bahwa peran lembaga masyarakat sangat penting untuk memberikan pengetahuan terkait dengan perkembangan ekowisata.

Hal ini diperlukan karena sering kali masyarakat tidak melihat secara lebih jelas dampak dari pembangunan ekowisata bagi keberadaan masyarakat itu sendiri. Masyarakat menjadi unsur penting selain alam, di mana berperan sebagai penutur bagi setiap wisatawan yang datang serta berperan penting dalam pengelolaan dan penjagaan lingkungan oleh karena itu penting untuk tetap memperhatikan peran masyarakat. Dengan pernyataan ketiga narasumber tersebut penulis mengambil sebuah benang merah bahwa pengembangan ekowisata di Indonesia akan

merugikan apabila dasar pembangunan tidak berpegang pada prinsip dari ekowisata itu sendiri.

Selama melakukan pengambilan data untuk proyek kaleidoskop 2020 ini berlangsung saat pandemi Covid-19. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan dalam melakukan pengambilan data di mana proses peliputan dan wawancara dilakukan secara daring yang tentunya memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing. Kelebihan dari pengambilan data selama masa pandemi adalah lebih dimudahkan untuk mengakses narasumber yang berada di luar pulau atau luar kota dan dari segi waktu lebih mudah menyesuaikan dengan kesibukan narasumber.

Sedangkan kekurangan dari pengambilan data dalam situasi yang seperti ini adalah terbatas untuk melakukan interaksi dengan narasumber ketika melakukan wawancara. Pada beberapa kesempatan, narasumber tidak dapat melakukan wawancara via suara sehingga diberlakukan wawancara melalui pesan atau posel, penulis menyadari bahwa dengan kurangnya interaksi tersebut menyebabkan informasi yang diperoleh kurang mendalam. Kemudian kekurangan lainnya adalah penulis tidak dapat turun langsung ke lapangan dan melihat secara langsung bagaimana wujud atau kondisi yang terjadi sehingga sulit untuk dapat merasakan langsung bagaimana terkait dengan keadaan atau dampak isu lingkungan tersebut.

3.3.3. Tahap Evaluasi

Setelah melakukan pengumpulan data dengan wawancara, penulis masuk ke dalam tahap evaluasi data, yang di mana penulis memilah informasi apa yang akan digunakan dalam artikel serta menentukan kerangka penulisan. Penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari penulisan artikel ini adalah menyampaikan urgensi kepada pembaca bahwa perkembangan ekowisata perlu dilakukan dengan pemahaman yang benar. Berdasarkan tujuan dan maksimal penulisan 1800 kata, penulis membuat kerangka penulisan dengan membagi ke dalam tiga bagian yaitu menyebutkan kasus-kasus pembangunan destinasi wilayah yang kurang sesuai, ekowisata pasca pandemi Covid-19, dan peran masyarakat. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, penulis mendapatkan banyak informasi

mulai dari data-data hasil penelitian, pendapat, serta solusi dan saran yang sekiranya dapat dilakukan.

Banyaknya informasi yang diperoleh mengharuskan penulis untuk memilah dan menentukan informasi-informasi yang akan diolah menjadi berita. Dalam proses ini penulis mengambil contoh kasus dari penerapan konsep pembangunan destinasi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), kemudian memasukan sudut pandang dari penelitian pada kasus tersebut dikaitkan dengan target prediksi pemerintah bahwa ekowisata akan tinggi diminati pasca pandemi Covid-19. Kasus yang digunakan adalah pembangunan Kawasan Taman Nasional Komodo, di pulau Rinca, Labuan Bajo yang sedang menjadi bahan pembicaraan. Sementara itu, penulis mengkaitkan dengan pembangunan tersebut yang masih menjadi perbincangan di masyarakat lantaran pembangunan menggunakan betonisasi yang dapat memberikan dampak pada lingkungan hidup di kawasan tersebut.

Penulis menggunakan pendapat dari Ary Suhandi untuk memberikan pernyataan terkait potensi yang perkembangan ekowisata pasca pandemi Covid-19 dan bagaimana potensi lingkungan alam yang akan berpotensi menjadi destinasi wisata kekinian yang hanya dikelola oleh masyarakat. Setelah menjabarkan dua poin tersebut penulis menarik benang merah dari pernyataan Eko dan Ary bahwa pembangunan yang tidak sesuai dikarenakan pemahaman definisi yang sesungguhnya tentang ekowisata mendorong pembuatan kebijakan tidak memperhatikan lingkungan alam dan masyarakat hanya berfokus pada industri. Peran masyarakat menjadi salah satu yang cukup penting dalam mengembangkan ekowisata, oleh karena itu penulis menggunakan pendapat dari Pietra Widiadi terkait dengan bagaimana masyarakat seharusnya dilibatkan dan peran lembaga masyarakat untuk mengedukasi masyarakat pentingnya memperhatikan pertumbuhan pembangunan ekowisata.

3.3.4. Tahap Penulisan

Andi Baso Mappatoto (dalam Wahjuwibowo, 2015, p. 87) mendefinisikan *feature* adalah karangan lengkap non-fiksi bukan berita lempang dalam media massa yang tidak terdapat aturan tentang panjang kalimatnya, dipaparkan secara

hidup sebagai pengungkapan daya kreativitas penulis kadang-kadang dengan sentuhan subjektivitas pengarang terhadap suatu peristiwa. Terdapat dua kelompok *feature* yaitu *explanation* dan persuasi. Kelompok *explanation* terdiri dari berita *feature*, sejarah, perayaan, sosok pribadi, daya pikat manusiawi, pembuka tabir, wisata. Sementara dalam kelompok persuasi terdapat *feature* ilmu pengetahuan populer, berita analisis, laporan mendalam, dan tuntutan keterampilan.

Dalam penugasan ini, penulis menggunakan bentuk *feature explanation*. Menurut Wahjuwibowo (2015, p.88) berita *feature* merupakan suplemen dari berita lempang tetapi banyak bercerita tentang manusia, pandangannya, perasaannya, penderitaannya, ketabahannya, harapannya, dan sebagainya. Penulis berita ini menggunakan bahasa yang sederhana dengan informasi yang lengkap sehingga pembaca dapat memahami berita ini dan memperoleh pesan yang disampaikan melalui narasi berita.

Hennessy (2006, p.18) mengatakan bahwa penulisan artikel *feature* berbeda dengan penulisan berita pada umumnya yang mengandalkan piramida terbalik. Di mana penting untuk menjawab 5W + 1H (*what, who, when, where, why, & how*) pada bagian yang pertama, hal ini tidak berlaku untuk penulisan artikel *feature* karena penulis memiliki ruang lebih untuk menyusun struktur penulisan dengan catatan penggunaan kata sesuai dengan target dan tidak mengulang-ngulang kata. Penulis menggunakan pengertian tersebut dalam proses penulisan artikel ekowisata ini karena merupakan majalah cetak yang akan bersifat *timeless* dan dengan tujuan dari penyampaian isu ini untuk memberikan sebuah pesan kepada pembacanya maka gaya bahasa penulisan yang digunakan dari sudut pandang humanis.

Meskipun dalam penulisan *feature*, penulis dapat berkreasi dengan medium yang ada akan tetapi memperhatikan pola penulisan menjadi sesuatu yang penting. Ishwara (2005, p.118) mengatakan bahwa pola penulisan berita *feature* yang baik adalah:

1. Pembukaan yang dirancang untuk menarik perhatian pembaca.
2. Gambaran umum (*general statement*) tentang tema cerita. Bagian ini disebut paragraf inti; bisa singkat dan eksplisit, bisa juga terdiri dari beberapa paragraf.

3. Dua atau lebih butir pendukung dari tema cerita. Bagian ini adalah tubuh dari artikel.
4. Penutup atau *ending* yang kuat. Jika *feature* ditulis dengan baik, pembaca akan membaca sampai akhir cerita. Banyak penutup dikaitkan dengan pembukaan *feature*, sehingga pertanyaan yang timbul pada paragraf pembukaan terjawab dengan puas pada akhir cerita.

Berdasarkan pada pola penulisan *feature* ini, penulis menerapkan empat pola tersebut. Proses pengerjaan artikel ini penulis lakukan sekitar lima hari lantaran sampai akhirnya penulis melanjutkan artikel ini kepada editor sehingga masuk ke dalam tahap penyuntingan.

Tenggat waktu untuk pengumpulan artikel adalah tanggal 28 Oktober 2020 akan tetapi proses penyuntingan bersama editor dimulai dari tanggal 12 November 2020. Koordinasi penyuntingan secara keseluruhan dilakukan bersama pemimpin redaksi dan para editor, secara keseluruhan artikel dalam kaleidoskop 2020 dibedah satu per satu. Namun, pada saat ini editor hanya menyampaikan hal-hal yang bersifat teknis dan kelengkapan data. Editor meminta penulis untuk memperbaiki bagian *lead* dan juga memperlengkapi catatan tanggal wawancara dengan para narasumber. Kemudian pemimpin redaksi memberikan catatan pada semua reporter yang terlibat dalam penugasan tersebut untuk memperhatikan pesan yang disampaikan *lead* agar memiliki sambungan atau dijawab kembali pada bagian penutup. Berikut ini proses berpikir selama proses pengerjaan artikel penulis terkait dengan ekowisata untuk proyek Kaleidoskop 2020.

Judul dari artikel ekowisata yang penulis tuliskan.	{	Masa Depan Ekowisata Indonesia Pasca-Pandemi
---	---	---

Sebelum penulis menuliskan setiap isi dari paragraf yang ada penulis menentukan judul dari artikel ini. Dalam pemilihan judul ini penulis memiliki dua judul yang terpikirkan oleh penulis yaitu “Masa Depan Ekowisata Indonesia Pasca-Pandemi” dan “Bagaimana Masa Depan Ekowisata Indonesia Pasca-Pandemi?”. Alasan di balik pemilihan dua judul tersebut adalah sesuai dengan *agenda setting*

dari redaksi *Greeners.co* yang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa pembangunan ekowisata di Indonesia yang selama ini terjadi masih dinilai kurang selama ini lantas bagaimana jika ekowisata akan menjadi sektor wisata yang tinggi diminati setelah masa pandemi Covid-19. Dari dua judul tersebut penulis memilih judul “Masa Depan Ekowisata Indonesia Pasca-Pandemi” pemilihan ini berdasarkan pada pertimbangan penulis melihat gaya penulisan atau pemilihan judul di media *Greeners.co* tidak sering menggunakan kalimat tanya oleh karena itu penulis judul tersebut.

Seperti yang sudah pernah dijelaskan pada tahap pengumpulan dan evaluasi bahwa penulis telah melakukan wawancara untuk mengambil data kemudian pada tahapan evaluasi penulis membuat struktur penulisan. Setelah penulis menentukan judul artikel secara keseluruhan, penulis menentukan sub-judul sesuai dengan kerangka yang sudah dibuat sebagai berikut:

Sub-judul untuk
dari empat topik
pembahasan.

- **Bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional**
- **Ekowisata Pascapandemi Covid-19**
- **Lahirnya Destinasi Wisata Alam**
- **Lantas Bagaimana Peran Masyarakat**

Dalam proses penulisan artikel dengan minimal 1800 kata ini, penulis menentukan sub-judul guna memudahkan pembaca untuk mengelola informasi yang terdapat dalam artikel mengingat banyaknya informasi yang tuliskan. Oleh karena itu penulis membaginya ke dalam empat sub-bab yaitu “Bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional”, “Ekowisata Pasca-pandemi Covid-19”, “Lahirnya Destinasi Wisata Alam”, dan “Lantas Bagaimana Peran Masyarakat”. Dasar pemilihan empat sub-bab tersebut berdasarkan informasi yang diperlukan oleh penulis pada saat melakukan wawancara seperti yang sudah dijelaskan pada tahapan pengumpulan data sebelumnya.

Faktor lain yang mempengaruhi penulis menyusun sub-judul artikel berdasarkan penjelasan contoh kasus pembangunan wilayah ekowisata di Labuan

Bajo, pandangan peneliti terkait dikaitkan dengan konsep ekowisata, dikaitkan dengan pengembangan ekowisata yang akan datang, lantas bagaimana peran masyarakat sebagai salah satu peranan yang penting dalam ekowisata selain lingkungan alam tersebut. Penyusunan tersebut diharapkan pembaca dapat memahami urgensi dari pembangunan ekowisata yang dinilai kurang sesuai dengan konsep ekowisata. Dengan menentukan judul sebelum menulis isi dari artikel membantu penulis untuk dapat merancang apa yang ingin dituliskan pada setiap bagian dan membantu penulis untuk tidak kehilangan arah saat menulis sebuah tulisan yang panjang.

Langkah selanjutnya setelah menentukan judul dan sub-judul dari masing-masing bagian, penulis mulai untuk menuliskan paragraf pembuka/ *lead*. Donald Murray (Ishwara, 2005, p. 118) mengatakan bahwa dalam tiga detik di awal sangat penting menentukan pembaca akan membaca sampai akhir ataupun berpindah ke cerita yang lain.

Lead yang digunakan dalam artikel ekowisata untuk Kaleidoskop 2020

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia sedang melirik potensi ekowisata yang diperkirakan akan tinggi diminati setelah pandemi Covid-19 ini berakhir. Nyatanya potensi ini masih meninggalkan pertanyaan lantas pembangunan seperti apa yang akan terjadi pada kawasan ekowisata di Indonesia, lalu bagaimana penerapan prinsip pembangunan pada kawasan ekowisata serta bagaimana keterlibatan masyarakat sebagai salah satu faktor penting dalam sebuah ekowisata.

Pada proses pembuatan *lead* ini penulis membutuhkan waktu yang cukup lama, hal tersebut dikarenakan penulis mempertimbangkan hal apa yang perlu penulis cantumkan dalam bagian ini. Setelah melakukan dua kali pembuatan *lead*, penulis menetapkan untuk menggunakan *lead* di atas dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa urgensi dari pemberitaan ini adalah mengenai bagaimana masa

depan pembangunan ekowisata, melihat prediksi pemerintahan bahwa ekowisata akan menjadi destinasi yang diminati pasca-pandemi dan kondisi kenyataan dari pembangunan yang terjadi di beberapa destinasi wilayah ekowisata yang telah dilakukan.

Lead sebelumnya penulis menggunakan penjelasan tentang perjuangan masyarakat di Labuan Bajo yang menolak pembangunan di wilayah Taman Nasional Komodo yang dijelaskan dengan gaya penulisan yang merujuk pada kronologi. Faktor yang mendorong penulis membuat *lead* seperti itu adalah ingin mengajak pembaca untuk mengikuti rangkaian perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat lokal terkait dengan pembangunan yang dilakukan. Namun setelah berkonsultasi dengan editor menyakinkan penulis untuk menggunakan *lead* yang menjelaskan inti pada paragraf pembuka agar pembaca langsung memahami konteks apa yang sedang dibahas.

Beralih dari judul, sub judul dan *lead* masuk kepada penulisan isi dari artikel itu sendiri. Dalam penulisan isi berita ini penulis tidak berdasarkan pada urutan awal sampai akhir, akan tetapi penulis memulai dengan bagian sub-judul pertama, kedua, ketiga, keempat dan terakhir pada bagian paragraf awal setelah *lead*.

Mungkin sedikit membingungkan akan tetapi hal tersebut nyatanya penulis alami dalam proses penulisan artikel ini. Namun, dalam pemaparan dalam proposal ini penulis menjabarkan berdasarkan urutan kerangka penulisan yang dijelaskan sebelumnya agar tidak membingungkan.

Setelah *lead*, penulis menjabarkan satu contoh kasus yang terjadi di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur dimana masyarakat setempat menolak rencana pembangunan yang dilakukan di Taman Nasional Komodo. Perjuangan masyarakat ini sudah berlangsung sejak lama akan tetapi kasus ini seolah-olah timbul tenggelam. Namun pada 2020 awal, masyarakat kembali melakukan aksi penolakan pada pembangunan ini. Hal ini dipicu agenda pemerintah yang melakukan pembangunan di Labuan Bajo khususnya di Taman Nasional Komodo (TNK) yang akan dibangun menjadi “*Jurassic Park*” setelah diusut melalui beberapa pemberitaan media nasional hal ini ada keterkaitannya dengan Indonesia yang

menjadi tuan rumah Konferensi Tingkat Tinggi Group of twenty (KTT G20) di Labuan Bajo pada 2023 mendatang.

Sebuah fakta menarik dalam pemilihan contoh kasus ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama lantaran hasil diskusi dengan narasumber pertama yang mendorong penulis untuk mendalami isu terkait dengan Taman Nasional Komodo lantaran narasumber mengetahui asal penulis yaitu dari Nusa Tenggara dan dirasa perlu untuk mengikuti isu tersebut. Kedua karena isu tentang pembangunan di daerah ini belum diberitakan dari sudut pandang dampak pada lingkungan oleh media.

Minggu 25 Oktober 2020, luka menoreh perjuangan panjang masyarakat melawan pembangunan di wilayah konservasi Taman Nasional Komodo (TNK). Surat bertanda tangan Lukita Awang Nistyantara selaku Kepala Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) resmi mengumumkan penutupan sementara resort Loh Buaya dari kunjungan wisatawan dalam upaya penataan sarana dan prasarana wisata alam.

Bertepatan dengan Indonesia menjadi tuan rumah Konferensi Tingkat Tinggi Group of twenty (KTT G20) tahun 2023 yang akan dilaksanakan di Labuan Bajo, Pemerintah mengarahkan perhatian untuk melakukan pembangunan infrastruktur di beberapa titik. Lembaga Masyarakat Sunspirit For Justice and Peace mengeluarkan data titik pembangunan yang terbagi menjadi dua.

Pertama, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) seperti Tana Mori dan Tana Naga yang menjadi tempat berlangsung pertemuan tersebut serta pulau Muang dan Bero yang merupakan zona rimba dan inti pada pada kawasan TNK. Pada lahan ini pemerintah berencana membangun kawasan villa, satu hotel bintang empat, satu ruangan serbaguna dengan kapasitas 2000 orang, dan dermaga.

Kedua, penataan kawasan Loh Buaya di Pulau Rinca. Penataan kawasan ini menjadi akan menggunakan konsep pembangunan *Jurassic Park* dengan perkiraan anggaran pembangunan mencapai

69 Miliar. Penataan wilayah ini menggunakan betonisasi ini memicu pertentangan dari masyarakat lantaran berdampak pada ekosistem satwa komodo dan vegetasi lainnya baik di darat maupun di laut.

Perjalanan panjang masyarakat Labuan Bajo mempertahankan kawasan konservasi ini sudah dimulai dari beberapa tahun belakangan ini. Senin 6 Agustus 2018, terjadi demonstrasi lantaran warga menolak pembangunan dalam kawasan TNK. Dalam demonstrasi tersebut Budhi Kurniawan yang tengah menjabat sebagai Kepala Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) saat itu berhasil menenangkan massa dengan perjanjian akan menghentikan sementara pembangunan oleh PT Segara Komodo Lestari di pulau Rinca. Tidak tinggal diam pada Rabu, 22 Agustus 2018 masyarakat membongkar pengkaplingan oleh perusahaan tersebut.

Data Sunspirit For Justice and Peace menunjukkan bahwa dengan sejalan kebijakan tersebut merugikan masyarakat lantaran di pulau komodo masih tercatat (2016) terdapat 1.764 penduduk dan 462 Kepala Keluarga akan akan dialokasikan dari pulau komodo.

Seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa dalam proses menulis, bagian contoh kasus ini ditulis paling terakhir setelah menyelesaikan bagian-bagian yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan pembahasan ini kurang mendapat perhatian media-media lain dan kurangnya pemahaman penulis terkait dengan isu tersebut sehingga penulis sulit untuk menjabarkan isu ini. Secara tidak sengaja beberapa hari sebelum mendekati tenggat waktu pengumpulan artikel ini penulis sedang membuka media sosial yaitu *instagram stories* dari seorang teman yang merupakan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang sama-sama berasal dari Nusa Tenggara Timur mengunggah kembali sebuah unggahan dari seorang peneliti dari Sunspirit For Justice and Peace bernama Gregorius Afioma yang mengunggah sebuah foto yang memperlihatkan seekor komodo yang sedang menghalangi laju sebuah truk bermuatan besi dengan tagar *#savekomodo*.

Selama penulis mengerjakan artikel ekowisata ini, penulis menyadari bahwa penulis tidak sering mengakses media sosial lantaran khawatir fokus teralihkan. Namun saat itu dengan mengakses media sosial, penulis menemukan sebuah bahan untuk melakukan riset terkait dengan tagar #savekomodo. Berangkat dari unggahan tersebut penulis menelusuri unggahan dari Gregorius Afioma yang membahas tentang perjuangan masyarakat untuk menjaga lingkungan tempat tinggal mereka serta komodo sebagai salah satu hewan yang dilindungi.

Beberapa waktu belakangan ini, perjuangan tengah dilakukan masyarakat menolak pembangunan di wilayah tersebut, dalam sebuah video yang diunggah oleh Gregorius membahas tentang kilas balik perjuangan masyarakat tersebut. Oleh karena itu penulis mengambil data tersebut untuk mengisi penjelasan terkait dengan upaya masyarakat. Pada artikel bagian ini, penulis menjelaskan secara kronologis untuk memberikan konteks pada pembaca agar memahami bahwa perjalanan ini sudah dilakukan sejak lama akan tetapi tidak mendapat perhatian dari pemerintah. Sebaliknya, pemerintah kerap kali menunjukkan bahwa perubahan yang tidak konsisten dengan memberitakan akan tetapi tidak mengambil sebuah tindakan yang pasti.

Menurut Sudibyo (2004, p. 80) salah satu kode etik dalam jurnalisme lingkungan nomor 22 yaitu beranjak dari yang aktual menuju yang mendalam. Pemilihan kasus Labuan Bajo tersebut juga dikarenakan dirilisnya surat dari Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) yang mengumumkan penutupan sementara resort Loh Buaya dari kunjungan wisatawan pada tanggal 25 Oktober 2020, penulis melihat bahwa ini dapat membuka cerita yang baik dalam isu ekowisata ini. Selanjutnya penulis akan menjelaskan terkait dengan proses berpikir kerangka poin pertama sebagai berikut,

Bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional

Apa yang terjadi di Labuan Bajo hanyalah satu dari sekian masalah perjuangan masyarakat pada masa depan perkembangan ekowisata di Indonesia. Ahli-ahli memajukan sektor pariwisata Indonesia tetapi

justru menghilangkan keasrian alam yang sebenarnya menjadi daya tarik itu sendiri. Keberhasilan sektor wisata selalu dinilai berdasarkan besar investasi pada perkembangan industri dan bukan dari kelestarian alamnya.

Terkadang esensi dari wisata alam itu sendiri hilang dengan karena adanya “pengembangan” yang selalu digaungkan seakan-akan bertujuan untuk pemeliharaan aset kekayaan alam di Indonesia. Salah satu contohnya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025, ditetapkan 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Indonesia.

Dalam perencanaan tersebut terdapat satu 10 destinasi prioritas yang akan di bangun menjadi “Bali baru” yaitu Danau Toba, Tanjung Kelayang, Tanjung Lesung, Kepulauan Seribu, Borobudur, Bromo Tengger Semeru, Mandalika, Labuan Bajo, Wakatobi, dan Morotai.

Beberapa kajian dilakukan oleh tim peneliti Sajogyo Institute, terkait dengan penerapan KSPN di beberapa tempat yang menjadi target destinasi prioritas dan menemukan beberapa hal yang kurang sesuai dengan prinsip ekowisata tersebut.

Sebelumnya, Berikut ini merupakan lima yang menjadi alasan mengapa KSPN ini penting untuk dilaksanakan. Pertama, KSPN ini menjadi sebuah opsi lain untuk mengakhiri sumber pendapatan negara dari industri ekstraktif SDA seperti batubara, minyak bumi, dan lainnya. Kedua, pariwisata sebagai sumber devisa nasional yang cepat dan belum optimal. Ketiga, pariwisata dapat untuk meningkatkan daya saing bangsa di mata global, Kemudian pariwisata sebagai lapangan baru investasi pertumbuhan ekonomi nasional, dan KSPN dirasa sebagai upaya untuk menunjang percepatan perluasan infrastruktur untuk integrasi dan interkoneksi.

Kami berkesempatan berdiskusi dengan salah satu peneliti dari Sajogyo Institute, Eko Cahyono yang merupakan salah satu yang

terlibat langsung dalam studi lapangan terkait dengan penerapan KSPN ini di beberapa daerah yang menjadi destinasi prioritas.

“Penerapan ini tidak berorientasi pada alam, karena dari hulunya saja sudah tidak menerapkan konsep ekowisata. Terlihatnya seolah-olah berfokus pada pengembangan ekologis akan tetapi di lapangan tidak demikian karena masih berfokus pada investasi atau kegiatan ekonomi politik,” tegasnya.

Eko melihat penerapan KSPN seolah-olah ingin berfokus pada alam akan tetapi yang dijumpai di lapangan bukan menerapkan pariwisata berbasis pada komunitas sebaliknya pariwisata berbasis industri. Masyarakat diperdaya seolah-olah ini akan menguntungkan mereka namun nyatanya tidak demikian. Contohnya masih ditemukan praktik *Green Grabbing* yang merupakan tindakan perampasan sumber daya alam dan lahan dengan mengatasnamakan isu lingkungan.

Mudahnya, *Green Grabbing* ini adalah tanah atau lahan milik masyarakat akan tetapi “diminta” dengan siasat akan digunakan untuk pengembangan wisata yang nantinya akan menguntungkan bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Namun ketika tujuan sudah tercapai lahan tersebut hanya menjadi lokasi usaha oleh para pelaku usaha.

Hal tersebut menunjukkan bahwa KSPN masih berorientasi pada pelaku usaha dan bukan pada masyarakat. Eko mengambil beberapa hasil temuan lainnya seperti yang ditemukan di Danau toba bahwa penerapan KSPN ini tidak memperhatikan budaya atau kebiasaan masyarakat setempat. “Ada sebuah desa yang cukup berkembang namanya Tuk-tuk, karena cukup berkembang lantas pemerintah ingin melakukan copy paste pada desa lainnya, akan tetapi pengembangan tersebut tidak memperhatikan adat atau kebiasaan wilayah di tempat yang lain,” ujarnya.

Penerapan KSPN ini mengarah pada tujuan pembangunan infrastruktur dan bukan pada pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan tersebut dinilai menjadi sebuah cara untuk mendatangkan investasi pada sektor pariwisata agar dapat memperoleh pendapatan dari pembangunan tersebut dan menghilangkan keaslian dari alam itu sendiri.

Pada penjelasan yang sub-judul yang pertama, penulis menjelaskan tentang bagaimana contoh kasus dari pembangunan ekowisata yang terjadi di Indonesia dan hasil penelitian dari pembangunan ekowisata yang terjadi di Indonesia. Dengan begitu penulis dapat memberikan konteks pada pembaca bahwa dengan pembangunan yang sudah dilaksanakan di Indonesia masih belum sesuai dengan prinsip ekowisata itu sendiri. Kenyataan di balik pembangunan destinasi wisata tersebut memberikan konteks pada pembaca untuk memahami judul artikel ini “Masa Depan Ekowisata di Indonesia Pasca Pandemi Covid-19” bahwa jika pembangunan ekowisata yang selama ini berlangsung saja sudah tidak mengutamakan prinsip ekowisata itu sendiri bagaimana jika pasca pandemik ekowisata menjadi destinasi yang diminati. Selanjutnya penulis membahas proses berpikir dalam penulisan sub-judul kedua yaitu “Ekowisata Pasca pandemi Covid-19”.

Dalam sub-judul yang kedua ini, penulis berfokus pada pemaparan ekowisata yang diprediksi akan menjadi tren wisata setelah pandemi Covid-19 berakhir. Penulis menjabarkan mengapa ekowisata menjadi hal yang diminati oleh para wisatawan dari sudut pandang penggiat ekowisata Ary S. Suhandi selaku Direktur Indonesia Ecotourism Network (INDECON). Berikut ini bagian lengkap dari artikel ekowisata bagian sub-judul kedua.

Ekowisata Pascapandemi Covid-19

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/ Baperekraf) memprediksi bahwa produk ekowisata di Indonesia akan sangat diminati pasca pandemi Covid-19.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan masyarakat. Bagaimana mengelola ekowisata tanpa menghilangkan keutuhan ekosistem wilayah itu sendiri dan bagaimana bila pengembangan tersebut menjadi mimpi buruk dengan bagi ekowisata yang justru sebaliknya menghancurkan alam itu sendiri.

Dalam diskusi bersama Direktur Indonesia Ecotourism Network (INDECON), Ary S. Suhandi melihat bahwa tren ekowisata setelah pandemi Covid-19 ini didorong oleh beberapa faktor baik itu secara konsep ekowisata yang menguntungkan karena alam itu sendiri dan kebutuhan yang menjadi pusat perhatian masyarakat yang akan berlibur pasca-pandemi ini.

“Dikaitkan dengan Covid-19, kegiatan ekowisata bersifat aktif sehingga menunjang kebugaran yang akan berdampak pada meningkatnya imun seseorang terhadap paparan virus. Kemudian kegiatan ekowisata biasanya di kawasan-kawasan alami seperti taman nasional, kawasan perdesaan, kawasan terpencil, sehingga diperkirakan kecil resiko penularan virus walaupun tetap diperlukan penerapan protokol kesehatan,” jelasnya.

Ekowisata ini menawarkan pengunjung pada aktivitas di alam terbuka dan jauh dari keramaian. Hal tersebut menjadikan minat pada sektor ini tinggi, selain dari sisi pengunjung terdapat juga dampak pada alam.

“Ekowisata itu konsep pariwisata berkelanjutan yang memperhitungkan batasan-batasan yang dapat diterima oleh alam. Hal ini karena nilai-nilai yang dimiliki oleh alam (keanekaragaman hayati, ekosistem, bentang alam/lansekap) adalah aset pariwisata,” jelasnya.

Ary melihat ekowisata dari sisi bisnis yang mengandalkan alam secara tidak langsung maka dari keindahan alam mutlak untuk dipelihara kualitasnya, dengan begitu akan menarik minat

pengunjung. Jika dilihat dari sisi pasar tentu wisatawan yang datang menginginkan kualitas sumber daya alam yang baik untuk dapat dinikmati.

Metode yang ditawarkan ekowisata adalah pengelolaan destinasi atau daya tarik yang berkelanjutan. Dimana pengelola diharuskan mengatur pengunjung, mengatur ruang berwisata, menawarkan kegiatan wisata yang berkualitas, mengelola dampak negatif dari kegiatan pariwisata. Hal tersebut yang menjadikan ekowisata ini akan diminati.

“Ekowisata juga memastikan bahwa wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, termasuk mempelajari budaya sehari-hari masyarakat setempat yang memanfaatkan dan merawat sumber daya alam yang dimilikinya,” tegasnya.

Berdasarkan pengembangan ekowisata, tidak selalu hanya tentang alam tetapi juga bicara masyarakatnya. Dengan tren ini juga dapat meningkatkan lapangan - lapangan pekerjaan yang digunakan untuk menjadi mata pencaharian dan mensejahterakan masyarakat.

Ary menjelaskan jenis kegiatan ekowisata yang akan diminati bergantung pada preferensi wisatawan. Pandemi Covid-19 ini tentu mengubah minat pada jenis kegiatan terutama untuk wisatawan mancanegara, maka dari itu jenis kegiatan yang akan berkembang juga belum diketahui .

“Minat wisatawan juga bergantung pada penanganan corona di negara tujuan, sampai saat ini karena belum ada ketentuan terkait dengan vaksin sehingga perjalanan internasional pun masih belum diperlonggar sehingga minat wisatawan mancanegara belum dapat diprediksi,” Ary menambahkan.

Preferensi kegiatan yang akan cepat pulih seperti destinasi berupa alam terbuka, pulau-pulau, dan lokasi konservasi. Selain itu Wellness Tourism seperti kegiatan yoga di alam kemungkinan akan

diminati oleh wisatawan. Namun bicara tentang pariwisata tidak hanya tentang lokasi wisata yang besar dan luas saja melainkan lokasi-lokasi wisata yang baru mulai berkembang.

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya bahwa alasan ekowisata menjadi destinasi yang akan tinggi diminati karena memberikan dampak baik bagi kesehatan. Paragraf ke sembilan dalam sub-judul ini penulis mengutip sebuah pernyataan dari Ary Suhandi terkait dengan potensi dari ekowisata yang akan diminati salah satunya adalah membuka peluang masyarakat lokal memperkenalkan budaya setempat. Secara tidak langsung dampak positifnya adalah masyarakat lokal mendapat kesempatan untuk memperoleh sumber pendapatan. Namun, dalam diskusi yang dilakukan bersama dengan Ary menarik sebuah kesimpulan yang sama dengan apa yang sampaikan oleh Eko Cahyono yaitu Ekowisata menjadi perhatian saat ini akan tetapi masih dalam sebuah pemahaman yang keliru, seperti contoh ekowisata masih dianggap sama dengan wisata alam.

Sastrayuda (2010, p.1) dari wisata alam itu sendiri adalah perjalanan wisata yang bertujuan untuk menikmati kehidupan liar atau daerah alami yang belum dikembangkan, selain itu wisata alam masih berorientasi pada jenis wisata massal yang berpotensi merusak alam itu sendiri. Di sisi yang lain ekowisata menuntut lebih kepada pelestarian alamnya, oleh karena itu wisata alam atau wisata berbasis alam ini bukanlah hal yang sama. Pemahaman yang keliru tersebut berdampak pada terciptanya destinasi-destinasi wisata di alam yang sesuai dengan tren sengaja dibentuk dan tidak jarang berdampak negatif pada lingkungan, salah satu contohnya adalah Tebing Keraton di Bandung, Jawa Barat yang merupakan sebuah destinasi yang mengandalkan alam tetapi pada praktiknya lokasi ini belum menerapkan prinsip ekowisata.

Sesungguhnya penulis menyadari apabila penulis tidak mengerjakan penugasan ini maka penulis tidak akan dapat membedakan ekowisata dan wisata alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa nyatanya memang definisi tentang ekowisata tersebut masih jarang dibicarakan, maka dari itu pada sub-bab selanjutnya penulis menjabarkan tentang lahirnya destinasi wisata alam yang marak tetapi masih tidak

dikelola dengan baik lingkungan alamnya. Berikut ini merupakan proses berpikir dalam pengerjaan sub-judul yang ketiga yaitu “Lahirnya Destinasi Wisata Alam”.

Lahirnya Destinasi Wisata Alam

Kehadiran lokasi-lokasi wisata alam di Indonesia cukup masif. Lantaran dengan mudahnya masyarakat memodifikasi lahan sekitar tempat tinggalnya dengan menawarkan pemandangan alam yang indah menjadi sebuah destinasi wisata kekinian. Perkembangan itu kemudian menjadi sebuah tren yang juga cukup meningkat bahkan jauh sebelum pandemi Covid-19. Beberapa contoh destinasi wisata kekinian seperti Keraton Tebing di Bandung, Batu Miring dan Hutan Pinus Dlingo di Yogyakarta serta destinasi di kota-kota lain.

Lahirnya destinasi ini baik lantaran dapat melibatkan masyarakat untuk mencari penghasilan dari pengunjung akan tetapi masih ditemukan pengelolaan destinasi yang kurang baik. Seperti contoh biaya operasional yang hanya mengandalkan biaya masuk pengunjung ini menjadikan destinasi-destinasi wisata kekinian ini sangat disayangkan lantaran meninggalkan beberapa dampak buruk oleh karena aktivitas pengunjung yang tidak bertanggung jawab sehingga merusak alam seperti sampah.

Ary berpendapat bahwa tidak semua wisata alam dan juga wisata desa dapat dikategorikan ekowisata walaupun kegiatan wisata di desa itu berbasis alam. Dapat dikategorikan apabila jika dikelola oleh lembaga khusus serta menerapkan sistem kelola yang baik.

“Sebagai penggiat ekowisata kami senang ekowisata mendapat perhatian, namun disisi lain meningkatnya animo dengan pemahaman berbeda juga tentunya menimbulkan kekhawatiran, karena akan mengeneralisir penggunaan istilah ekowisata pada

setiap kegiatan wisata alam, sehingga akan menurunkan nilai-nilai yang dikandung oleh ekowisata sesungguhnya,” jelasnya.

Kawasan ekowisata yang baik akan memberikan edukasi kepada pengunjung, seperti membuat kode etik bagi pengunjung/ tata tertib. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan briefing di awal sebelum wisatawan berkegiatan, menerapkan standar keselamatan wisatawan, dan melakukan pengawasan kegiatan wisatawan, serta sistem pengelolaan/pencegahan sampah.

Sebuah benang merah dari diskusi bersama Eko Cahyono dan Ary Suhandi bahwa ekowisata yang menjadi sebuah target baru pembangunan pariwisata di Indonesia belum didasari dengan arti sesungguhnya ekowisata. Dimana fokus utama penerapan ekowisata adalah pariwisata berbasis komunitas yang melibatkan peran masyarakat sebagai bagian dari pengembangan ekowisata serta mengelola alam yang berkelanjutan. Akibatnya banyak kebijakan dari pemerintah yang diberikan bukan merujuk pada dasar prinsip tersebut, dimana bukan bergantung pada alam dan masyarakatnya melainkan mengeksploitasi alam dengan tujuan pariwisata berbasis industri.

Pada sub-judul ketiga ini, penulis menjabarkan masih tentang kesalahan perspektif tentang ekowisata. Menurut Choy (dalam Sastrayuda, 2010, pp. 2-3) ada lima prinsip ekowisata yaitu,

1. Lingkungan ekowisata harus bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu.
2. Masyarakat ekowisata harus dapat memberikan manfaat ekologi, sosial, dan ekonomi langsung kepada masyarakat setempat.
3. Pendidikan dan pengalaman ekowisata harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya yang terkait, sambil berolah pengalaman yang mengesankan.

4. Keberlanjutan ekowisata harus dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi dan lingkungan tempat kegiatan, tidak merusak, tidak menurunkan mutu, baik jangka pendek dan jangka panjang.

5. Manajemen ekowisata harus dapat dikelola dengan cara yang bersifat menjamin daya hidup jangka panjang bagi lingkungan alam dan budaya yang terkait di daerah tempat kegiatan ekowisata, sambil menerapkan cara mengelola yang terbaik untuk menjamin kelangsungan hidup ekonominya.

Berdasarkan lima prinsip tersebut dapat memperlihatkan bahwa destinasi ekowisata bergantung pada lingkungan, masyarakat, dan pengelolaan. Pada sub-judul yang ketiga ini penulis menggunakan pernyataan dari Ary sebagai penggiat ekowisata untuk memberikan pendapat bahwa ekowisata yang seharusnya dibangun bergantung pada motivasi dan tujuan dari destinasi tersebut. Penulis memilih sub-judul ini untuk memberikan konteks pada sub-judul berikutnya, lantaran Ary menyebutkan pada sub judul kedua bahwa sebenarnya saat ekowisata ini berkembang maka masyarakat akan diuntungkan. Sebetulnya dalam sub-judul yang ketiga ini memperlihatkan bagaimana posisi dari masyarakat yang memanfaatkan lingkungan alam tempat tinggal mereka untuk memperoleh keuntungan.

Korelasi dengan sub-judul terakhir untuk membahas masyarakat sebagai satu faktor penting dalam ekowisata itu sendiri, dalam hal ini penulis mengambil keterkaitannya dengan hasil diskusi bersama dengan Eko Cahyono yang menyebutkan pada beberapa temuan dari hasil observasi di lapangan terkait dengan pembangunan Kawasan Strategi Pariwisata Nasional (KSPN) yang mengesampingkan kepentingan masyarakat seperti contoh tanah milik masyarakat dialih fungsikan menjadi tempat bisnis makanan dan minuman yang dikelola oleh industri, sehingga masyarakat kehilangan sumber pendapatan. Dengan adanya contoh kasus tersebut menjadi pertanyaan bagi perkembangan ekowisata mendatang lantaran dengan adanya perkembangan tersebut berpotensi merugikan

masyarakat. Oleh karena itu berikut ini pada sub-judul “Lantas Bagaimana Peran Masyarakat” menjabarkan pendapat dari Pietra tentang peran masyarakat dalam perkembangan ekowisata serta bagaimana proses berpikir dari penulisan sub-judul ini.

Lantas Bagaimana Peran Masyarakat

Dalam prinsip Ekowisata selain memperhatikan pelestarian alam juga melibatkan peran masyarakat untuk menaruh nilai, melindungi, dan mengelola sumber daya alam untuk kesejahteraan bersama. Oleh karena itu masyarakat dalam sebuah lingkup ekowisata memiliki peranan yang sangat besar.

Masyarakat atau lembaga masyarakat dalam bidang pelestarian ekowisata mempunyai peran untuk mengadvokasi bagaimana masyarakat yang tinggal dalam wilayah tersebut memiliki tanggung jawab atas pengelolaan sumber daya yang ada. Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan pada penerapan KSPN oleh Sajogyo Institute, menemukan bahwa peranan masyarakat masih sangat minim untuk mengontrol bagaimana konsep tersebut diterapkan di wilayah mereka.

“Dengan begitu banyak fakta yang sudah ditemukan, seharusnya masyarakat menyadari perannya untuk memberikan rambu-rambu pada penerapan konsep KSPN ini,” ujar Eko Cahyono melihat banyaknya penerapan konsep ini yang tidak melibatkan masyarakat.

Pandangan serupa juga datang dari Pendiri Dial Foundation, Pietra Widiadi bahwa dalam pengembangan ini lebih diarahkan pada pelaku usaha. “Saya sepakat dengan Sajogyo institut bahwa wisata yg dikembangkan berorientasi pada industri, ekonomi wisata yg padat modal dan kurang memperhatikan kapasitas dan perilaku masyarakat, bahkan budaya lokal,” ujarnya.

KSPN dinilai hanya mengenai pembagian wilayah untuk mengembangkan produk usaha yg bertujuan untuk wisata artifisial (buatan), misalnya waterboom, atau atraksi wisata alam yg memamerkan keindahan alam, tanpa mendorong ada pelestarian alam dan pengelolaan lingkungan. Hal ini menandakan bahwa pengembangan ekowisata masih diterjemahkan dengan definisi yang berbeda, dimana ekowisata selalu dianggap produk (output), bukan sebuah hasil (outcome) dari sebuah pembangunan yg menekankan pada upaya pelestarian.

Pietra menambahkan sebuah langkah konkret yang dapat dilakukan oleh masyarakat atau lembaga masyarakat adalah menguatkan pendirian untuk penting memperjuangkan keputusan yang tepat dalam pengembangan ekowisata. Kemudian melakukan advokasi terhadap kebijakan yang tidak memihak pada masyarakat, serta lembaga kemasyarakatan perlu mengembangkan kegiatan-kegiatan yang membangun dan melengkapi masyarakat dalam pengembangan dan pelestarian ekowisata.

Masyarakat memiliki peran besar untuk bisa tetap mengawal bagaimana penerapan pembangunan berkelanjutan pada sektor pariwisata khususnya ekowisata. Hal ini kemudian perlu disadari bahwa kekayaan alam ada bukan sebagai opsi untuk dikuras habis, melainkan untuk digunakan dengan adil dan bijaksana.

Pada pembahasan ini, penulis memfokuskan pada masyarakat yang harus lebih berfokus untuk mengkaji dan memberikan sebuah pernyataan yang tegas terdapat pembangunan ekowisata di tempat mereka masing-masing. Sebagai media ingin menyampaikan pada masyarakat bahwa peran atau masa depan ekowisata juga bergantung pada bagaimana sikap kritis dari masyarakat itu sendiri.

Setelah menjabarkan empat sub-judul di atas penulis membuat sebuah paragraf penutup yang bertujuan untuk menjadi solusi atau menggabungkan maksud yang ingin penulis sampaikan di bagian *lead* atau paragraf pembuka. Pada

bagian *lead* penulis memiliki tujuan untuk memberikan urgensi tentang kebijakan pembangunan ekowisata di Indonesia yang masih kurang. Oleh karena itu pada paragraf penutup penulis merangkum inti dari apa yang diberitakan dan memberikan sebuah inti atau pesan. Berikut ini merupakan bagian dari penutup artikel ekowisata

Kenyataan bahwa potensi ekowisata setelah masa pandemi Covid-19 berakhir, masih belum sepenuhnya dijalankan sesuai dengan prinsip sejatinya. Salah satu bukti adalah pembangunan Kawasan Strategi Pariwisata Nasional (KSPN), di beberapa destinasi utama terlihat jelas bahwa pembangunan ekowisata yang dasarnya merupakan pariwisata berbasis komunitas tidak diterapkan dalam proses pembangunan bahkan dalam kebijakan hulunya masih bergantung pada pembangunan industri yang mengeksploitasi alam dan masyarakat sekitar. Lantas bagaimana masa depan pembangunan ekowisata bila terus menerus ditunggangi oleh kepentingan merusak alam dan merugikan manusianya.

Setelah melalui tahap penulisan, artikel tersebut akan dikirimkan kepada editor sebagai bentuk akhir yang akan masuk ke dalam tahap penyuntingan oleh pihak editor.

3.3.5. Tahap Penyuntingan

Setelah menunggu untuk waktu yang cukup lama, akhirnya proses penyuntingan dari pihak editor selesai. Pada tanggal 8 Desember 2020 penulis meminta tanggapan dari pihak editor terkait dengan artikel ekowisata. Setelah beberapa waktu, editor mengirimkan sebuah posel berisikan artikel ekowisata yang akan terbit beberapa waktu mendatang. Penulis menemukan banyak sekali perubahan yang terjadi dengan artikel dimulai dari judul, *lead*, sub-judul, dan parafrase kalimat yang dibuat lebih baku. Selain itu banyak informasi yang dihilangkan oleh pihak editor sehingga jumlah kata yang semulanya lebih dari 1800

kata menjadi 984 kata. Hal tersebut dikarenakan terjadi perubahan ketentuan dari redaksi terkait pembatasan kalimat yang sebelumnya 1800 kata menjadi 1000 kata.

Perubahan yang pertama pada bagian judul yang sebelumnya “Masa Depan Ekowisata Indonesia Pasca-pandemi” menjadi “Jalan Panjang Menuju Ekowisata”. Berdasarkan tanggapan dari editor perubahan ini dikarenakan pemilihan judul yang sebelumnya terlalu bertele-tele karena terdiri lebih dari lima kata, hal ini dapat mempengaruhi minat membaca.

Pada bagian *lead* atau paragraf pembuka, editor mengganti dengan pemaparan tentang sebuah foto yang tengah ramai menggaet perhatian dari masyarakat tentang seekor komodo yang tengah menghadang lajunya sebuah truk bermuatan di lokasi pembangunan yang telah penulis jabarkan pada proses berpikir ditahap sebelumnya. Menurut tanggapan yang diberikan oleh editor bahwa terdapat banyak isi dari artikel yang merupakan “lemak tulisan” atau mudahnya disebut informasi yang terlalu banyak dalam sebuah tulisan oleh karena itu pada proses penyuntingan editor memangkas beberapa cerita. Berikut ini merupakan hasil penyuntingan dari editor,

Kadal raksasa sepanjang tiga meter berhadapan dengan sebuah truk hijau muda. Di belakang bak truk, besi pancang untuk bahan baku proyek bertumpuk. Potret yang ramai mengemuka pada minggu keempat Oktober lalu itu merupakan kali pertama sebuah kendaraan berat memasuki habitat ekosistem komodo di Pulau Rinca, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur.

Tahun lalu, Presiden Joko Widodo mengukuhkan sepuluh destinasi pariwisata prioritas atau yang dikenal dengan “10 Bali Baru”. Selain menjadi tumpuan sumber pendapatan negara, sektor pariwisata semakin diperhitungkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap industri ekstraktif pertambangan. Perolehan devisa nasional dari bidang ini berada di urutan keempat setelah minyak dan gas bumi, batu bara, serta kelapa sawit.

Namun, implementasi pengembangan ekowisata yang ada dinilai belum sepenuhnya menerapkan prinsip konservasi. Penataan dan pengelolaan yang kurang tepat berpotensi memberikan dampak bagi ekosistem hewan maupun tumbuhan di darat dan laut.

Peneliti Sajogyo Institute Eko Cahyono menilai, strategi penerapan KSPN kurang sesuai dengan prinsip ekowisata lantaran tak berorientasi pada alam. “Konsep ekowisata tidak mengubah ekosistem karena itu yang menjadi tujuan,” ucapnya, saat wawancara dengan *Greeners*, 19 Oktober lalu.

Menurutnya, konsep pengembangan pariwisata di nusantara masih berfokus pada investasi atau kegiatan ekonomi dan politik semata. Studi tiga tahun lalu yang dilakukan lembaga Pusat Studi dan Dokumentasi Agraria ini mencatat, praktik wisata berbasis masyarakat (*ecotourism based community*) tak menjadi pertimbangan serius.

Berbagai komunitas lokal dan lembaga usaha swadaya masyarakat dinilai lemah saat berhadapan dengan pasar industri wisata besar. Akibatnya, pengembangan pariwisata cenderung mengesampingkan masyarakat lokal dari ruang hidupnya. Penerapan kawasan strategis pariwisata nasional juga terfokus pada pembangunan infrastruktur, bukan pada pembangunan berkelanjutan.

Di wilayah Danau Toba, Sumatra Utara, misalnya, rencana pembangunan hotel berbintang, resor mewah, dan lapangan golf dianggap jauh dari keterampilan masyarakat di sekitar Pulau Samosir yang mayoritas bekerja sebagai petani. Laporan Sajogyo Institute menyebut, pengembangan potensi ekonomi berbasis pariwisata dengan karakter ekonomi industri sering kali tak selaras dengan kemampuan dan keahlian masyarakat lokal. Sementara pengelolaan wisata setempat lebih mengandalkan relasi komunitas dan konsep tradisional.

“Perlu pemahaman mengenai konsep ekowisata itu, sebab, pembangunan masih berbasis pada *industrial based tourism*,” kata dia.

Selanjutnya terkait dengan penggunaan sub judul yang penulis cantumkan pada artikel sebelumnya, editor menghilangkan sub judul satu sampai tiga. Hal tersebut dikarenakan editor menggabungkan beberapa bagian ke dalam satu pembahasan khusus tetapi tidak buat dalam satu sub judul seperti yang penulis lakukan. Secara isi informasi, editor menghilangkan pembahasan terkait dengan wisata alam hal ini dikarenakan fokus informasi akan terbagi-bagi. Oleh karena itu pada hasil akhir hanya terdapat satu sub judul yaitu “Peran Masyarakat”. Editor memisahkan pembahasan tentang KSPN dan pembahasan terkait Ekowisata yang akan berkembang setelah Covid-19 dengan sebuah pembatasan berupa (***)

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memperkirakan potensi wisata berbasis konservasi alam atau ekowisata akan sangat diminati setelah pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) berakhir. Sementara situasi saat ini dapat menjadi momentum bagi pemerintah dan masyarakat untuk mempersiapkan pengelolaan ekowisata yang menjaga keutuhan ekosistem suatu wilayah.

Direktur Indonesia Ecotourism Network (Indecon), Ary S. Suhandi, melihat bahwa tren ekowisata menawarkan aktivitas alam terbuka yang jauh dari keramaian. Hal tersebut, kata dia, yang menjadikan minat pada sektor ini tinggi. Selain bermanfaat bagi pengunjung dalam menunjang kebugaran tubuh dan meminimalisir risiko penularan di tengah pandemi, alam juga turut diuntungkan.

”Metode yang ditawarkan ekowisata adalah pengelolaan destinasi atau daya tarik yang berkelanjutan,” ucapnya, saat wawancara dengan *Greeners*, 20 Oktober lalu.

Ary melihat penerapan konsep ekowisata yang mengandalkan alam mutlak untuk dipelihara kualitas dan keindahannya. Sebab, nilai-nilai yang dimiliki oleh alam seperti keanekaragaman hayati, ekosistem, dan bentang alam adalah aset pariwisata. “Tentu wisatawan yang datang menginginkan kualitas sumber daya alam yang baik untuk dapat dinikmati,” ujarnya.

Wisata berbasis konservasi pun mengharuskan pengelolanya mengatur pengunjung, ruang berwisata, kegiatan yang berkualitas, hingga dampak negatif dari aktivitas pariwisata. Menurutnya, pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat dapat meningkatkan lapangan pekerjaan dan menjadi sumber mata pencaharian mereka.

“Ekowisata juga memastikan bahwa wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, termasuk mempelajari budaya sehari-hari yang memanfaatkan dan merawat sumber daya alam yang dimilikinya,” ucapnya.

Kawasan ekowisata yang baik, kata Ary, akan mengedukasi pengunjung sesuai tata tertib yang telah dibuat. Misalnya, dengan memberikan instruksi awal sebelum wisatawan beraktivitas, menerapkan standar keselamatan, hingga mengawasi kegiatan mereka.

Pandemi Covid-19 jelas mengubah ketertarikan terhadap kegiatan pariwisata terutama bagi turis mancanegara. Protokol kesehatan yang ketat dan ketersediaan fasilitas kesehatan turut menjadi pertimbangan para pelancong dalam memilih tempat berlibur. Ary menyebut jenis kegiatan yang akan berkembang terkait dengan preferensi wisatawan. “Minat wisatawan juga tergantung pada penanganan *coronavirus* di negara tujuan,” ujarnya.

Ia memperkirakan destinasi wisata berupa alam terbuka seperti pulau dan tempat konservasi akan kembali pulih dan menarik untuk dikunjungi.

Sementara untuk jenis kegiatannya, yakni menjelajah alam, menyelam, atau berkemah dengan kuota tertentu. “*Community based tourism* dengan penerapan protokol kesehatan (juga) masih berpeluang untuk diminati,” ucapnya.

Setelah itu Editor juga mengganti beberapa kutipan langsung dari narasumber sesuai dengan transkrip yang penulis buat saat tahap pengumpulan data. Hal ini dikarenakan editor menyesuaikan gaya penulisan editor. Selanjutnya merupakan sub judul “Peran Masyarakat”, pada sub judul ini editor juga menyinggung sedikit tentang wisata alam dan berfokus terkait dengan peran masyarakat. Kemudian editor banyak mengganti kalimat hal tersebut untuk tetap mempertahankan gaya pemberitaan greeners.co. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa dalam pembuatan artikel yang baik terutama untuk sebuah pemberitaan membutuhkan sudut pandang dan penyempurnaan dari orang lain.

Peran Masyarakat

Tak semua konsep pariwisata alam maupun desa dapat dikategorikan sebagai ekowisata. Untuk memenuhinya, suatu tempat perlu menerapkan seluruh prinsip keberlanjutan seperti konservasi lingkungan, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan warga. Di sini, masyarakat memiliki peran besar untuk melestarikan dan mengelola sumber daya alam untuk kesejahteraan bersama.

Ary juga menyebut perbedaan pemahaman dan penyamarataan istilah ekowisata pada setiap kegiatan pariwisata akan menurunkan nilai-nilai sesungguhnya. “Walaupun kegiatan wisata di desa berbasis alam, tetapi jika belum dikelola oleh lembaga khusus dan tak menerapkan sistem kelola yang baik, belum dapat dikategorikan sebagai ekowisata,” ujarnya.

Dalam pembahasan yang sama, Pendiri Dial Foundation, Pietra Widiadi mengatakan bahwa bisnis wisata yang berkembang masih berorientasi pada industri. Artinya, implementasi di lapangan kurang memperhatikan kapasitas dan perilaku masyarakat maupun budaya lokal. Hasil kajian Sajogyo Institute menyebut, peran masyarakat masih sangat minim untuk mengontrol konsep pengembangan yang berjalan dalam KSPN.

“KSPN sebenarnya wisata yang tidak ditujukan kepada masyarakat, tapi pelaku usaha,” ucapnya.

Pietra juga menyayangkan bahwa ekowisata selalu dianggap produk, bukan bagian dari sebuah pembangunan yang menekankan pada upaya pelestarian. Menurutnya, masyarakat maupun lembaga swadayanya berperan untuk mengawal pengembangan ekowisata di wilayah masing-masing. Selain melakukan advokasi terhadap kebijakan yang merugikan, kata dia, upaya yang dapat dilakukan adalah membangun berbagai macam kegiatan dan memperkuat komunitas lokal.

“Lakukan penguatan diri, meski pada dasarnya organisasi masyarakat posisinya sangat lemah,” ujarnya.

Partisipasi komunitas, perlindungan dan pemeliharaan lingkungan, hingga pelestarian budaya, merupakan strategi untuk mengembangkan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yang berkelanjutan. Prinsip tersebut juga dapat menjadi rujukan kebijakan para pengambil keputusan dalam mengelola dan menjaga alam.

Berdasarkan hasil penyuntingan tersebut, editor memberikan catatan kepada penulis yaitu tidak mencampurkan opini dan fakta ke dalam artikel untuk menghindari bias informasi atau informasi yang keliru pada artikel. Selain itu memperhatikan koherensi antara kalimat, memparafrase Kembali pernyataan narasumber dengan gaya penulisan penulis, dan memperhatikan kutipan yang

digunakan agar sebisa mungkin menggunakan kalimat yang kuat dari pernyataan narasumber. Dengan hasil penyuntingan dan tanggapan yang penulis peroleh memberikan pembelajaran agar lebih memperhatikan nilai dan prinsip jurnalistik. Kemudian memperhatikan teknik penulisan.

3.4. Kendala dan Solusi

Selama pelaksanaan praktik kerja magang di *Greeners.co* terdapat beberapa kendala yang terjadi dan beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk meminimalisir hal tersebut.

1. Di awal praktik kerja magang penulis merasa koordinasi dari pihak editor yang pertama jarang dilakukan, seperti penugasan dan melakukan *review* pada artikel yang ditulis. Hal ini menjadi kendala bagi penulis lantaran dengan tidak adanya koordinasi ataupun tanggapan yang diberikan maka penulis kesulitan untuk melakukan perencanaan pada pekerjaan yang akan penulis lakukan. Solusi yang penulis lakukan adalah sering bertanya dan meminta ketersediaan editor untuk melakukan *review* pada tulisan penulis.

2. Pada beberapa kesempatan editor yang pertama dan jurnalis beberapa kali lupa untuk memberikan tanggapan pada hasil peliputan diskusi virtual yang berpotensi menjadi berita harian. Hal tersebut menjadikan penulis harus menunggu lebih lama terkait dengan tanggapan tentang artikel tersebut dan harus memperbaharui data pada artikel. Oleh karena itu penulis sering kali meminta ketersediaan editor untuk memberikan tanggapan pada artikel penulis.

3. Dikarenakan menjalankan praktik kerja magang dalam kondisi pandemi Covid-19, penulis menyadari bahwa dalam melakukan peliputan atau pengumpulan data tidak dapat langsung turun ke lapangan. Hal ini menjadi kendala karena sebagai jurnalis terutama jurnalis lingkungan hidup, penulis tidak memiliki pengalaman melalui panca indra terkait dengan kondisi di

lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu penulis perlu mengasah analisa dan melatih imajinasi untuk dapat membayangkan kondisi dan situasi terkait dengan isu yang penulis tuliskan.